

1 Latar Belakang

Bank dan lembaga keuangan berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Bank menerima dana dari masyarakat (TPF) dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat (Harmayati & Rahayu, 2019).

Kredit adalah pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama dan harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu beserta bunga yang telah ditentukan. Distribusi kredit berarti transfer barang, jasa, atau uang dari satu kreditur kepada pihak lain atau debitur berdasarkan kepercayaan, dengan kesepakatan untuk membayar dari penerima kredit kepada kreditur pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Kasmir, 2018). Bagi bank, jaminan kedua dikenal sebagai nilai jaminan dalam pemberian pinjaman. Penting untuk ditekankan bahwa meskipun penilaian bank terhadap karakter, keterampilan, modal, kondisi, dan prospek bisnis pemohon akurat, jika pinjaman menjadi bermasalah, satu-satunya sumber pembayaran kembali bagi bank adalah penjualan aset tersebut (Tamia & Sari, 2024).

Memberikan kredit atau pinjaman menjadi salah satu bentuk usaha mutlak yang dilakukan bank, karena salah satu dari fungsi bank yaitu sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki dana lebih antara pihak yang mengalami kekurangan dana. Memberikan pinjaman memiliki resiko yang disebabkan karena adanya kemungkinan pihak peminjam (debitur) tidak melakukan pembayaran atau pelunasan pinjaman uang berdasarkan masa jatuh tempo yang telah di sepakati. Dalam hal ini juga bank menetapkan prinsip kehati-hatian pada saat menentukan kebijakan yang telah diputuskan. Dengan memberikan kredit atau pinjaman yang dapat membantu kegiatan ekonomi masyarakat yang sangat membutuhkan dana tambahan, hal ini akan menghasilkan keuntungan bagi bank melalui pendapatan bunga. Untuk meningkatkan distribusi kredit atau pinjaman di sektor perbankan, bank juga harus memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi distribusi pinjaman atau kredit. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi distribusi pinjaman atau kredit: faktor internal dan faktor eksternal (Riyantowo et al., 2021).

Penyaluran kredit perlu memperhatikan berbagai faktor. Faktor yang perlu diperhatikan di penyaluran kredit yaitu *non performing loan*. *Non Performing Loan* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Igarniwau, 2019). Tingginya *non performing loan* akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit hal ini disebabkan dana yang akan disalurkan akan berkurang. Begitu juga sebaliknya jika NPL menurun maka kredit yang disalurkan akan meningkat. Peningkatan pinjaman bermasalah yang dialami oleh bank akan menyebabkan penundaan dalam penyaluran kredit. Jumlah pinjaman bermasalah yang besar akan mengikis modal bank, yang tentu saja akan mengurangi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Igarniwau (2019) hasil yang diperoleh adalah NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gayo et al. (2022); Abdi et al. (2020) hasil yang diperoleh adalah NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Modal sangat penting bagi sebuah bank. Modal tidak hanya mendukung kegiatan operasionalnya tetapi juga berfungsi sebagai bantalan terhadap kerugian potensial. Modal ini juga terkait dengan kegiatan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara dana nasabah. Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio modal yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan dana untuk pengembangan bisnis dan menyerap risiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang lebih tinggi memungkinkan bank untuk



menawarkan lebih banyak kredit. CAR yang tinggi mencerminkan modal yang stabil dan risiko yang rendah, sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit. Rasio ini juga memastikan bahwa jika bank mengalami kerugian, ketersediaan modalnya akan cukup untuk menutupi kerugian tersebut. Pada penelitian Melinda et al. (2021) hasilnya adalah CAR berpengaruh positif dan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gayo et al. (2022); Abdi et al. (2020) dan Igarniwau (2019) menemukan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor ketiga yang perlu diperhatikan yaitu Inflasi. Tingginya tingkat inflasi juga bisa berpengaruh terhadap tingginya tingkat suku bunga bank, oleh karena itu diperlukan pengendalian yang dilakukan pemerintah terhadap tingkat inflasi. Jika inflasi tinggi dan tidak bisa dikendalikan maka, penghimpunan dana masyarakat yang dilakukan oleh pihak bank bisa terganggu, yang dapat menyebabkan penyaluran pinjaman atau kredit menjadi menurun atau tersendat. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi bisa membuat masyarakat untuk mengambil kembali dana yang telah dihimpun ke bank untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka jadi bisa menimbulkan keinginan masyarakat dalam melakukan penyimpanan uang di bank akan menurun. Hal tersebut juga bisa menyebabkan pengaruh bagi penyaluran kredit atau pinjaman (Riyantowo et al., 2021). Pada penelitian Tamia & Sari (2024) hasilnya adalah Inflasi berpengaruh positif sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Riyantowo et al. (2021) menemukan Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah suku bunga. Suku Bunga BI (*BI Rate*) merupakan suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga acuan ini juga dapat menyebabkan kenaikan suku bunga pinjaman. Kenaikan ini dapat memengaruhi keputusan pelanggan dalam meminjam dari bank dan pada akhirnya berdampak pada kinerja bank-bank yang mendistribusikan kredit atau pinjaman dari industri perbankan (Riyantowo et al., 2021). Pada penelitian Melinda et al. (2021); Riyantowo et al. (2021) hasilnya adalah suku bunga berpengaruh positif sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Artini et al. (2021); Igarniwau (2019) menemukan Suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian mengambil obyek pada bank umum di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dimana alasan pemilihan obyek karena adanya fenomena terkait fluktuasi penyaluran kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, dimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. NPL, CAR, Inflasi, Suku Bunga dan Penyaluran Kredit
Bank Umum di BEI tahun 2020-2022

Tahun	NPL	CAR	Inflasi	Suku Bunga	Penyaluran Kredit
Tahun 2020	3.70%	30.01%	0.45%	3.75%	Rp. 57.991.974.886.818,60
Tahun 2021	2.95%	40.77%	1.87%	3.50%	Rp. 88.923.859.742.537,90
Tahun 2022	2.67%	44.73%	3.75%	5.50%	Rp. 98.139.897.149.051,30

Sumber : Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), tahun 2025

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa NPL mengalami penurunan dari tahun 2020-2022, sedangkan CAR mengalami kenaikan pada periode 2020-2022, inflasi mengalami kenaikan dari tahun 2020-2022, dan suku bunga berfluktuasi dari tahun 2020-2022, sedangkan penyaluran kredit mengalami kenaikan dari tahun 2020-2022. Dari fenomena diatas maka menarik untuk dilakukan penelitian faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum di BEI tahun 2020-2022.



Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan Igarniwau (2019) dimana perbedaan penelitian ini dengan penambahan variabel Inflasi serta periode penelitian yang diambil yaitu 2020-2022 dengan obyek penelitian pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, sehingga judul penelitian ini yaitu "Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022".

Dalam penyusunan penelitian ini penulis perlu mengadakan perumusan masalah guna memberikan arah dan mempermudah dalam pembahasannya. Formulasi masalah yang akan dibahas meliputi: Apakah *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, dan Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap distribusi kredit di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2022?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan Suku Bunga terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Melihat beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 serta melihat faktor yang dominan diantara faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk dipakai sebagai: Bagi Penulis, meningkatkan pemahaman mengenai sejauh mana pengaruh tingkat *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan Suku Bunga terhadap distribusi kredit di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2022. Bagi Instansi Terkait, untuk memperlihatkan faktor yang mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam rangka mengambil kebijakan sebagai usaha pengendalian penyaluran kredit. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan, dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi kalangan mahasiswa dan aktivitas akademika, karena penelitian ini merupakan konsep gagasan baru bagi penelitian yang mungkin belum dilakukan sebelumnya.

2 Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Grand Theory : Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan berfokus pada peran bank dalam menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana (tabungan) dengan pihak yang membutuhkan dana (peminjam). Bank bertindak sebagai perantara dalam mengelola risiko dan likuiditas, serta menentukan aliran dana dalam perekonomian. Teori ini berfokus pada peran bank sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang memiliki dana (nasabah penabung) dengan pihak yang membutuhkan dana (pemohon kredit). Bank sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan kredit akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebutkan dalam penelitian seperti NPL, CAR, inflasi, dan suku bunga. Faktor-faktor ini berfungsi untuk mengatur dan menyeimbangkan penyaluran kredit agar tetap sehat dan mendukung perekonomian.

Pengaruh negatif, NPL mencerminkan seberapa banyak kredit yang tidak dapat dilunasi atau bermasalah. Bank harus menjaga rasio NPL tetap rendah untuk menjaga kesehatan keuangan. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko yang harus ditanggung bank, yang pada gilirannya akan membatasi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit lebih lanjut. Dalam teori intermediasi keuangan, bank yang memiliki NPL tinggi dianggap tidak efisien dalam mengelola risiko kredit. Hal ini akan menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam memberikan kredit baru, sehingga penyaluran kredit akan menurun. Oleh karena itu, NPL



yang tinggi mengurangi kemampuan bank untuk bertindak sebagai perantara keuangan yang efektif.

CAR mengukur seberapa banyak modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko yang ada. Bank dengan CAR yang tinggi memiliki lebih banyak cadangan modal untuk menyalurkan kredit, yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian dari kredit yang diberikan. Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank dengan CAR tinggi cenderung lebih aman dalam memberikan kredit karena memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko yang muncul. Oleh karena itu, semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, yang pada gilirannya mendukung perekonomian melalui pembiayaan sektor riil.

Inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan bank meningkatkan suku bunga untuk mengimbangi kenaikan biaya. Hal ini bisa mengurangi permintaan kredit karena pinjaman menjadi lebih mahal bagi peminjam. Di sisi lain, inflasi yang moderat dapat mendorong penyaluran kredit karena bank cenderung menurunkan suku bunga untuk merangsang perekonomian. Bank berfungsi untuk menyalurkan dana dalam perekonomian, namun inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mempengaruhi kemampuan untuk mengembalikan kredit. Dalam hal ini, bank yang efektif dalam intermediasi keuangan akan memantau inflasi dan menyesuaikan kebijakan kredit agar tidak menghadapi risiko gagal bayar yang tinggi.

Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya pinjaman bagi peminjam, yang dapat mengurangi permintaan kredit. Sebaliknya, suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak orang dan perusahaan untuk meminjam, sehingga meningkatkan penyaluran kredit. Bank sebagai lembaga intermediasi, akan menyesuaikan suku bunga untuk menanggapi kondisi ekonomi dan kebijakan moneter. Ketika suku bunga rendah, bank lebih cenderung menyalurkan kredit karena biaya modal yang lebih rendah. Oleh karena itu, suku bunga yang rendah dapat meningkatkan volume penyaluran kredit, sementara suku bunga yang tinggi dapat memperlambat penyaluran kredit.

2.1.2 Bank

Bank adalah entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain guna meningkatkan standar hidup masyarakat. Demikian pula, menurut salah satu penulis buku “Banking Management,” bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan mendistribusikan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta menyediakan layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2018).

Fungsi Bank menurut dibagi menjadi tiga, yaitu : (Harmayati & Rahayu, 2019)

1. *Agent of Trust*

Bank sebagai lembaga keuangan yang dasar utama kegiatannya adalah kepercayaan (*trust*) dari masyarakat, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menyimpan uangnya di bank apabila dilandasi dengan adanya unsur percaya. Masyarakat percaya bahwa uang mereka yang ada di bank itu aman atau tidak akan disalahgunakan, uang mereka akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah ditentukan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. *Agent of Development*

Aktivitas ekonomi mencakup sektor moneter dan sektor riil, yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Peran bank sebagai pengumpul dan penyalur dana sangat penting untuk kelancaran aktivitas ekonomi di sektor riil. Aktivitas perbankan ini memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi, mendistribusikan, dan mengonsumsi barang dan jasa.

3. *Agent of Services*



Selain kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan bermacam-macam jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, antara lain berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.3 Penyaluran Kredit

Distribusi dana adalah kegiatan menjual dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal sebagai pemberian pinjaman. Bank mendistribusikan dana melalui pinjaman, yang lebih umum dikenal sebagai kredit (Kasmir, 2018).

Distribusi dana adalah kegiatan menjual dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal sebagai pemberian pinjaman. Bank mendistribusikan dana melalui pinjaman, yang lebih umum dikenal sebagai kredit.

2.1.4 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Harmayati & Rahayu, 2019)

Beberapa pengertian kredit bermasalah: (Harmayati & Rahayu, 2019)

- Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank.
- Kredit yang dimiliki kemungkinan timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya atau pebayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitor yang bersangkutan.
- Kredit yang pembayarannya terancam, terutama jika sumber pembayaran kredit belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh bank.
- Kredit dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai dengan perjanjian sehingga terdapat tunggakan atau ada potensi kerugian diperusahaan debitor sehingga memiliki kemungkinan timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- Mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban mereka kepada bank, baik dalam bentuk pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, maupun pembayaran biaya bank yang ditanggung oleh nasabah debitor yang bersangkutan.
- Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak

$$\frac{\text{kredit yang bermasalah}}{\text{total kredit}}$$

2.1.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator kesehatan modal bank. Penilaian modal menilai kecukupan modal bank untuk menutupi eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa depan. CAR menunjukkan sejauh mana aset berisiko bank (pinjaman, investasi, sekuritas, dan piutang dari bank lain) dibiayai dari modal sendiri, selain memperoleh dana dari sumber di luar bank. Menurut Sistem Penilaian Kesehatan Bank, CAR yang lebih tinggi menunjukkan bank yang lebih sehat (Harmayati & Rahayu, 2019).



Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}}$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko mencakup aset neraca di bank, masing-masing diberi bobot risiko berdasarkan aset itu sendiri atau bobot risiko berdasarkan kelas nasabah, penjamin, atau sifat jaminan. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut: (Harmayati & Rahayu, 2019).

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
2. ATMR administrative dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative

2.1.6 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai meningkatnya harga secara umum dan berkesinambungan. Kenaikan harga dari satu atau 2 barang saja belum bisa diklaim inflasi kecuali andaikan kenaikan itu mewabah (atau menyebabkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Penunjuk yang kerap kali dipergunakan untuk mengukur taraf inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan Indeks Harga Konsumen (dari waktu ke waktu menentukan pergeseran harga pada paket barang dan jasa yang dikonsumsi (Bank Indonesia). Inflasi yang stabil merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Menekan inflasi dipandu oleh pengamatan bahwa inflasi yang tinggi dan stabil berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi sistem sosial dan perbankan (Tamia & Sari, 2024).

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi suku bunga bank, oleh karena itu, pengendalian inflasi oleh pemerintah sangat diperlukan. Jika inflasi tinggi dan tidak terkendali, pengumpulan dana publik oleh bank dapat terganggu, yang dapat menyebabkan penurunan atau gangguan dalam distribusi pinjaman atau kredit.

Oleh karena itu, inflasi yang tinggi bisa membuat masyarakat untuk mengambil kembali dana yang telah dihemat ke bank untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka jadi bisa menimbulkan keinginan masyarakat dalam melakukan penyimpanan uang di bank akan menurun. Hal tersebut juga bisa menyebabkan pengaruh bagi penyaluran kredit atau pinjaman (Riyantowo et al., 2021).

2.1.7 Suku Bunga

Suku bunga adalah kompensasi yang diberikan oleh bank kepada nasabah sesuai dengan prinsip perbankan konvensional, baik dalam bentuk imbalan atas simpanan maupun sebagai biaya yang dikenakan kepada nasabah atas pinjaman yang diterima (Kasmir, 2018).

Suku bunga adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan kredit. Tujuan manajemen perbankan untuk meminimalkan risiko kredit macet adalah dengan mencari alternatif investasi yang lebih baik, salah satunya adalah menempatkan dana di SBI (Surat Berharga Bank Indonesia) dengan risiko terendah. Oleh karena itu, jika jumlah dana yang ditempatkan di SBI meningkat, distribusi kredit bank mungkin akan berkurang (Melinda et al., 2021).

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang



pokok per unit waktu. Bunga adalah bentuk harga atas penggunaan dana oleh debitur yang harus diserahkan kepada kreditur. Terdapat dua jenis suku bunga berdasarkan bentuknya, yaitu nominal dan riil. Sementara itu, jika dilihat dari fungsinya, suku bunga terbagi menjadi bunga simpanan dan bunga pinjaman (Artini et al., 2021).

Tingkat bunga merupakan imbalan atau kontraprestasi yang diberikan oleh bank kepada penyimpanan dana. Suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menghemat pengeluaran konsumsinya dan menyimpan bagian yang lebih dari aktiva totalnya dalam bentuk memberikan penghasilan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data BI Rate. BI Rate sebagai suku bunga acuan adalah bentuk kebijakan yang menunjukkan pandangan atau arah kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia dan disosialisasikan kepada publik. Data BI Rate bisa diakses melalui www.bi.go.id (Igarniwau, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan penyaluran kredit perbankan, sehingga hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai pembandingan dan beberapa poin penting dapat dijadikan dasar dari penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Artini et al. (2021) dengan hasil riset Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil lainnya menemukan tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyaluran kredit UMKM lebih dipengaruhi oleh jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, sementara tingkat suku bunga tidak terlalu mempengaruhi keputusan peminjaman meskipun ada kenaikan suku bunga.

Melinda et al. (2021) menemukan dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, serta Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum yang tercatat di BEI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan secara umum, pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penyaluran kredit tidak selalu konsisten, dengan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Gayo et al. (2022) dengan hasil riset DPK, NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit sedangkan NPL, CAR, BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017–2020 dan mengaplikasikan analisis data panel dengan model fixed effect

Abdi et al. (2020) menemukan DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. DPK berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar 89,8%, CAR berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar 84,9%, dan NPL berkorelasi negatif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar -9,6%.

Amrozi & Sulistyorini (2020) menemukan variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu Dana Pihak Ketiga dan *Loan to Deposit Ratio*. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio*.

Harmayati & Rahayu (2019) menemukan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Riyantowo et al. (2021) menemukan DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran



kredit, hasil lainnya menemukan suku bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Keterbatasan pada penelitian ini hanya mengkaji dengan menggunakan tiga variabel independen saja yaitu DPK, suku bunga (BI Rate) dan inflasi.

Igarniwau (2019) menemukan dana pihak ketiga, Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Secara parsial variabel Capital Adequacy Ratio, Tingkat Suku Bunga, tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan. rus Kas berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perusahaan perbankan dalam mengelola sumber dana dan risiko kredit untuk memperbaiki penyaluran kredit.

Sinurat et al. (2020) menemukan DPK dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit dan NPL tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

Purnamasari (2020) menemukan BOPO yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan Tipe kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dan ukuran bank, dana pihak ketiga, dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel DPK memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap penyaluran kredit yang mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kredibilitas dan eksistensi perbankan sebagai penghimpun dana masyarakat. Nilai Adjusted R square sebesar 0,941 atau sama dengan 94,1% artinya hubungan antarvariabel X (DPK, SBK dan NPL) terhadap variabel Y (Penyaluran Kredit). Artinya variasi naik turunnya penyaluran kredit (Y) dipengaruhi oleh nilai DPK, SBK dan NPL. Sementara sisanya 5,9% diperoleh faktor lain diluar model.

Tamia & Sari (2024) dengan hasil inflasi yang berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Temuan ini memberikan wawasan bagi investor, peneliti, dan akademisi mengenai dinamika antara indikator ekonomi seperti inflasi, profitabilitas bank, dan penyaluran kredit.

Jufriadi et al. (2022) menemukan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pemebrian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian oleh Kumala & Niniek (2022) menemukan tingkat suku bunga KUR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap UMKM.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. sedangkan kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Igarniwau, 2019). Tingginya *non performing loan* akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit hal ini disebabkan dana yang akan disalurkan akan berkurang. Begitu juga sebaliknya jika NPL menurun maka kredit yang disalurkan akan meningkat. Peningkatan NPL yang dialami oleh bank akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah menyebabkan terkikisnya permodalan bank yang tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Ketika NPL meningkat, bank menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan kredit baru. Jika bank mengalami banyak pinjaman yang gagal bayar, mereka mungkin akan membatasi penyaluran kredit untuk menghindari kerugian lebih lanjut. Hal ini dapat memperburuk masalah agensi, di mana pihak peminjam (agen) memiliki insentif untuk tidak melunasi pinjaman mereka karena mereka tahu bahwa bank (principal) akan menanggung sebagian besar risikonya. Dalam teori agensi, asimetri informasi merujuk pada fakta bahwa bank mungkin tidak



sepenuhnya mengetahui niat atau kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Semakin banyak NPL yang terjadi, semakin sulit bagi bank untuk menilai peminjam yang dapat dipercaya dan yang berisiko. Akibatnya, bank mungkin mengurangi volume kredit yang disalurkan, karena takut bahwa banyak peminjam baru akan menjadi "agen bermasalah" yang meningkatkan tingkat NPL. Untuk mengurangi risiko moral hazard dan mengatasi masalah asimetri informasi, bank akan meningkatkan biaya untuk melakukan pengecekan dan pengawasan terhadap calon peminjam. Hal ini meningkatkan biaya operasional bank dan dapat mengurangi efisiensi dalam proses penyaluran kredit. Dalam jangka panjang, bank bisa menjadi lebih selektif dalam memberikan pinjaman, yang pada gilirannya mengurangi volume penyaluran kredit (Igarniwau, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Igarniwau (2019) hasil yang diperoleh adalah NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu :

H1= NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2.3.2 Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak. Rasio CAR yang tinggi mencerminkan modal yang stabil dan risiko yang rendah pada bank, sehingga memungkinkan bank untuk memberikan lebih banyak kredit. Rasio ini juga memastikan bahwa jika bank mengalami kerugian, modalnya akan cukup untuk menutupi kerugian tersebut.

CAR yang cukup tinggi dapat mengurangi risiko moral hazard yang timbul antara bank (principal) dan peminjam (agen). Dengan modal yang memadai, bank dapat lebih leluasa menyalurkan kredit karena mereka lebih mampu menanggung risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman. Peminjam, mengetahui bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung potensi kerugian, mungkin merasa lebih terdorong untuk membayar pinjaman tepat waktu, karena mereka melihat bank sebagai entitas yang stabil dan dapat dipercaya. Hal ini mengurangi kecenderungan peminjam untuk mengambil risiko yang lebih besar tanpa memikirkan akibatnya (karena risiko akan lebih banyak ditanggung oleh bank). Teori agensi juga menyarankan pentingnya pemantauan dan seleksi peminjam yang baik. Dengan yang tinggi, bank memiliki modal yang lebih besar untuk melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap calon peminjam. Bank dapat lebih selektif dalam memilih peminjam yang memiliki potensi untuk melunasi pinjaman mereka. Hal ini memungkinkan distribusi kredit yang lebih efisien dan mengurangi kemungkinan terjadinya pinjaman bermasalah (NPL). Dengan demikian, bank dapat lebih percaya diri dalam memberikan kredit kepada peminjam yang memenuhi kriteria tertentu (Melinda et al., 2021).

Pada penelitian Melinda et al. (2021) hasilnya adalah CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu :

H2= CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

2.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Tingginya tingkat inflasi juga bisa berpengaruh terhadap tingginya tingkat suku bunga bank, oleh karena itu diperlukan pengendalian yang dilakukan pemerintah terhadap tingkat inflasi. Jika inflasi tinggi dan tidak bisa dikendalikan maka, penghimpunan dana masyarakat yang dilakukan oleh pihak bank bisa terganggu, yang dapat menyebabkan penyaluran pinjaman atau kredit menjadi menurun atau tersendat. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi bisa membuat



masyarakat untuk mengambil kembali dana yang telah dihimpun ke bank untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka jadi bisa menimbulkan keinginan masyarakat dalam melakukan penyimpanan uang di bank akan menurun. Hal tersebut juga bisa menyebabkan pengaruh bagi penyaluran kredit atau pinjaman (Riyantowo et al., 2021).



Inflasi seringkali menyebabkan kenaikan suku bunga acuan oleh bank sentral, karena mengendalikan inflasi memerlukan bank sentral untuk menarik uang dari peredaran dengan menaikkan suku bunga. Suku bunga yang lebih tinggi membuat pinjaman menjadi lebih mahal bagi peminjam. Hal ini dapat mengurangi permintaan kredit, terutama dari peminjam yang lebih rentan terhadap kenaikan suku bunga. Berkaitan dengan teori agen, bank (principal) juga mungkin menjadi lebih selektif dalam memberikan kredit karena risiko suku bunga yang tinggi yang terlibat. Bank mungkin enggan menyalurkan kredit dalam situasi inflasi tinggi, mengingat bahwa mereka juga menghadapi ketidakpastian dalam hal biaya dan potensi kerugian yang lebih besar. Bank (principal) perlu mempertimbangkan kapasitas peminjam untuk memenuhi kewajiban mereka. Dengan meningkatnya kemungkinan peminjam gagal bayar akibat penurunan daya beli, bank akan lebih hati-hati dalam memberikan kredit baru, terutama kepada peminjam yang lebih rentan terhadap dampak inflasi. Ini akan mengurangi total penyaluran kredit oleh bank (Tamia & Sari, 2024).

Pada penelitian Jufriadi et al. (2022) hasilnya adalah Inflasi berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini yaitu :

H3= Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit

Suku bunga BI Rate dapat digunakan sebagai suku bunga acuan. Peningkatan suku bunga acuan ini juga dapat meningkatkan suku bunga pinjaman. Peningkatan ini dapat memengaruhi keputusan pelanggan dalam meminjam uang dari bank dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja bank yang mendistribusikan kredit atau pinjaman dari industri perbankan (Riyantowo et al., 2021).

Peningkatan suku bunga membuat biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga banyak peminjam yang akan mengurangi permintaan mereka untuk kredit. Peminjam potensial, baik individu maupun perusahaan, mungkin menunda atau membatalkan keputusan mereka untuk mengambil pinjaman karena kekhawatiran terhadap tingginya suku bunga yang harus mereka bayar. Ini mengarah pada penurunan permintaan kredit. Dari perspektif teori agensi, dengan semakin mahalnya biaya pinjaman, konflik kepentingan antara bank (principal) dan peminjam (agen) semakin jelas. Bank mungkin ingin menyalurkan lebih banyak kredit untuk meningkatkan laba, tetapi peminjam cenderung menahan diri dari mengambil kredit karena beban yang lebih tinggi. Penurunan permintaan kredit ini juga berkontribusi pada penurunan volume penyaluran kredit secara keseluruhan (Riyantowo et al., 2021).

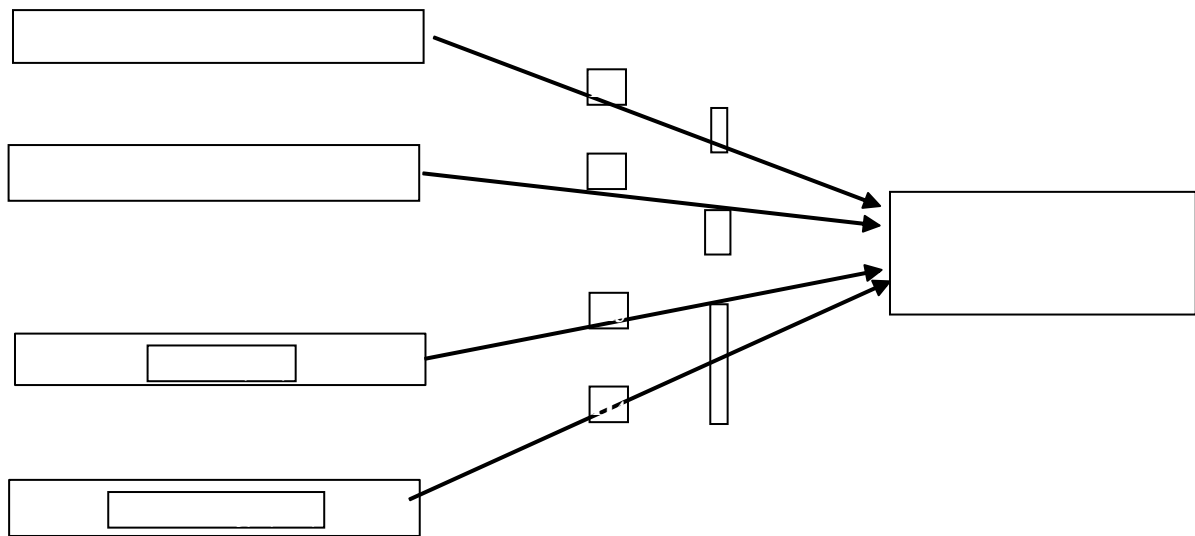
Pada penelitian Kumala & Niniek (2022) hasilnya adalah suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis keempat penelitian ini yaitu:

H4= Suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut maka faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi penyaluran kredit adalah NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Inflasi dan Suku Bunga. Atas dasar analisis faktor-faktor tersebut maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap Penyaluran Kredit dapat digambarkan dalam kerangka teoritis sebagai berikut:





Gambar 1
Kerangka Penelitian

3 Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan di BEI periode 2020-2022.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022
2. Perusahaan perbankan di BEI yang melaporkan laporan keuangan secara rutin periode 2020-2022

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel, dari lima variabel tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu kelompok variabel dependen dan variabel independen. Penyaluran kredit (Y) merupakan variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang meliputi: *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan Suku Bunga. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Sumber
NPL (X1)	Besarnya kredit bermasalah yang digolongkan ke dalam kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit.	$NPL = \frac{\text{kredit yang bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$	(Pratiwi & Hindasah, 2014)
CAR (X2)	Besarnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap bobot risiko atas aktiva yang dimiliki oleh bank	$CAR = \frac{\text{Jumlah modal}}{ATMR} \times 100\%$	(Pratiwi & Hindasah, 2014)
Inflasi (X3)	Inflasi ditafsirkan sebagai meningkatnya harga secara umum dan berkesinambungan (Tamia & Sari, 2024).	Indikator inflasi yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen yang mengukur rata-rata harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen.	(Tamia & Sari, 2024)
Suku Bunga (X4)	Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah (Kasmir, 2018).	Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data BI Rate.	(Igarniwau, 2019).
Penyaluran Kredit (Y)	Penyaluran kredit artinya penyerahan barang, jasa atau uang dari satu kreditur atas keyakinan pada pihak lain dengan perjanjian untuk membayar dari penerima kredit pada kreditur (Kasmir, 2018).	Jumlah kredit bank umum pada akhir periode tahunan	(Igarniwau, 2019).

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari catatan, buku, majalah, artikel, dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang telah diolah dalam hasil penelitian. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan *go public* yang dipublikasikan (<http://idx.co.id>) selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi, pengertiannya adalah cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip, bukm tulisan angka dan gambar (Sugiyono, 2019). Data yang berupa variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Inflasi dan Suku Bunga terhadap penyaluran kredit yang diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari *company report* perusahaan yang dipublikasikan tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

3.4 Alat Analisis Data

3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : Uji Normalitas, Multikolonieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi. Adapun pengolahan datanya dengan menggunakan *software* SPSS 20 *for windows*.



3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah variabel residual memiliki distribusi normal, analisis grafik digunakan. Namun, normalitas variabel biasanya ditentukan melalui grafik atau uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, variabel tersebut dianggap terdistribusi normal (Ghozali, 2021).

3.4.1.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2021), uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0,10 menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolonieritas.

3.4.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Peneliti dapat mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dijelaskan dengan ketentuan bila nilai DW terletak antara (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi yaitu menggunakan uji *Glejser test*. Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Peneliti didalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2021).

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji tentang kekuatan variabel penentu (variabel independent) terhadap penyaluran kredit, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis model*) dengan bantuan pengolahan data oleh program SPSS (*Statistic Program for Social*) dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y	=	penyaluran kredit
a	=	konstanta
X1	=	<i>non performing loan</i>
X2	=	<i>capital adequacy ratio</i>
X3	=	Inflasi
X4	=	Suku bunga
b1, b2, b3, b4	=	koefisien regresi berganda masing-masing variabel bebas
e	=	faktor pengganggu

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui Uji F maupun Uji-t. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk



mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.3.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi yang bagus jika nilai koefisiensinya besar. Jika nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.3.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2021), uji F merupakan uji untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Khususnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap penyaluran kredit, dimana kriteria pengujian :

- H_0 ditolak jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
- H_0 diterima jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

3.4.3.3 Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Menurut (Ghozali, 2021), uji-t adalah pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengujian dalam melakukan uji-t adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
- H_0 diterima jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

